

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014 ). Dalam keterlibatannya diperguruan tinggi, mahasiswa dituntut agar dapat bereksplorasi dan bekerja secara nyata untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menghasilkan produk yang nyata. Untuk mencapai hal tersebut, berbagai kegiatan dilakukan oleh mahasiswa seperti belajar di kelas, membaca buku di perpustakaan, membuat makalah, presentasi, diskusi, dan sebagainya. Salah satu kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan mahasiswa adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Tugas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tugas individu dan tugas kelompok ( dalam Sutanto dan Simanjuntak, 2015 ). Tugas kelompok merupakan tugas yang seringkali diberikan oleh dosen kepada mahasiswa.

Bolton ( dalam Pang,dkk, 2011 ) menyatakan bahwa 72% tenaga pendidik di Universitas menjadikan tugas kelompok sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena adanya rasa percaya bahwa hasil dari mengerjakan tugas secara berkelompok lebih baik jika dibandingkan dengan hasil bekerja sendiri ( dalam Hall dan Buzwell, 2012 ). Berusaha menjadi satu dalam kelompok dengan bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan. Bekerja bersama dengan mengeluarkan semua kemampuan masing-masing dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang seperti ini akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok. Selain itu, manfaat lain dari mengerjakan tugas secara berkelompok, yaitu adanya interdependensi dan interaksi dengan mahasiswa lain yang semakin baik, motivasi untuk belajar yang lebih tinggi dan pembelajaran yang lebih baik melalui pengajaran materi kepada sesama anggota kelompok ( Santrock, dalamDewi, 2017 )

Bekerja dalam kelompok adalah kesempatan yang baik bagi pengalaman belajar mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok ( McCorkle, dkk, dalam Hall & Buzwel, 2012 ). Namun, bekerja secara bersama dalam kelompok dapat mengurangi motivasi dan usaha individu ( Xiangyu, dkk, dalam Dewi, 2017 ). Akibat dari pengurangan motivasi dan usaha individu ini dapat membuat bekerja dalam kelompok menjadi tidak efektif. Hal ini dikenal sebagai fenomena kemalasan sosial. Menurut Baron dan Byrne ( dalam Krisnasari & Purnomo, 2017 ) fenomena ini merujuk pada menurunnya usaha individu ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara sendirian. Karau & Williams ( dalam Krisnasari & Purnomo, 2017 ) mengemukakan bahwa pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara bersama-sama dibandingkan dengan ketika mereka bekerja secara individual disebut kemalasan sosial (*social loafing*).

Kemalasan Sosial (*Social loafing*) didefinisikan sebagai pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara individual sebagai rekan yang independen ( Karaudan Williams, dalam Krisnasari dan Purnomo, 2017 ). Lebih lanjut, Myers (2012) mendefinisikan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) sebagai kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usahanya untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika individu secara individual diperhitungkan. Jadi, individu menjadi “malas” ketika berada di dalam kelompok dan cenderung mengurangi atau mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika berkerja di dalam kelompok dibandingkan jika bekerja secara individual. Adapun aspek-aspek kemalasan social (*social loafing*) menurut Myers dalam Dewi, 2017 ) yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*), dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Ada pun faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemalasan sosial yaitu : kurangnya *identifiability* dari kontribusi individu dalam kelompok, (Williams, dkk, dalam Krisnasari dan Purnomo, 2017). Mahasiswa mengalami konflik ketika mereka bekerja sama dengan pelaku kemalasan social dalam kelompok (Goo, dalam Krisnasari dan purnomo, 2017). Selain itu kemalasan social member dampak buruk yaitu dapat menimbulkan rasa sedih atau bahkan iri karena dengan

kinerja yang berbeda menghasilkan nilai yang sama. Hal ini berdampak pada hubungan social serta dapat membuat kehilangan motivasi bagi anggota lain ( Teng & Luo, dalam Dewi, 2017 ).

Menurut Bluhm (dalam Simms dan Nichols, 2014) mengerjakan tugas secara berkelompok menguntungkan karena dapat mengurangi stres bagi individu. Lebih lanjut, mengerjakan tugas kelompok (dalam tugas yang dianggap berat), individu bisa mengeluarkan usaha yang sedikit dibandingkan jika menyelesaikan tugas sendirian akan mengeluarkan usaha lebih banyak yang membuat munculnya stres bagi individu. Mengerjakan tugas kelompok juga memungkinkan setiap anggota memberikan kontribusinya yang dapat mengoptimalkan hasil akhir dari tugas kelompok tersebut ( Bluhm, dalam Sutanto dan Simanjuntak, 2015 ). Mengerjakan tugas secara berkelompok juga membuat pekerjaan yang berat dilakukan secara individual menjadi lebih ringan apabila dikerjakan secara berkelompok. Salah satu penyebab terjadinya kemalasan social (*social loafing*) adalah rendahnya kohesivitas kelompok ( Lidem, dkk, dalam Krisnasari dan Purnomo, 2017 ).

Motivasi berprestasi yaitu motif yang berkaitan dengan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya ( Heckhausen, dalam Dewi, 2017 ). Salah satu aspek seseorang bermotivasi prestasi tinggi yaitu mengambil tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan tugasnya begitu juga sebaliknya. Seseorang dengan motivasi berprestasi yang rendah kemungkinan akan meninggalkan tugas yang diberikan sebelum menyelesaikan tugasnya. Seseorang yang kurang bertanggung jawab dalam melakukan tugas kelompok dapat melakukan kemalasan social (*social loafing*).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 11 November 2019 dengan mahasiswa keperawatan Universitas Andalas angkatan 2017 diperoleh keterangan bahwa 7 dari 10 orang mahasiswa menunjukkan penurunan keinginan dalam mengerjakan tugas kelompok, hal tersebut ditunjukkan dari jawaban mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka lebih suka mengerjakan tugas secara individu karena bisa dikerjakan kapanpun mahasiswa mau dan juga lebih mudah memahami tugas apa yang seharusnya mahasiswa kerjakan. Mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka merasa mengerjakan tugas kelompok menjadi beban yang lebih berat dari pada tugas individu sehingga menimbulkan rasa malas untuk mengerjakan tugas tersebut. Mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka merasa telah cukup memberikan kontribusinya hanya dengan mengerjakan bagian tugas nya

saja. Mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa mereka lebih suka mengambil bagian yang lebih sedikit atau lebih mudah saat pembagian tugas dalam kelompok. Mahasiswa mengatakan bahwa jika saat mengerjakan tugas kelompok timbulnya rasa malas lebih besar. Biasanya dirinya dan teman-teman akan terlihat rajin apabila ada penilaian secara langsung dari dosen atau apabila tugas kelompok tersebut dikerjakan didalam kelas, hal tersebut menunjukkan adanya kemalasan sosial (*social loafing*) dalam mengerjakan tugas kelompok.

Penelitian tentang motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh Eclisia Selfi Dian Krisnasari dan Jusuf Tjahjo Purnomo (2017) dengan judul Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Jawa Tengah. Penelitian lain dilakukan oleh Salamiah Sari Dewi (2017) dengan judul Hubungan Motivasi Berprestasi dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kartika Wulandari (2017) dengan judul Hubungan antara Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa A Semester V Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Angkatan 2017 Universitas Andalas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang ada pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Angkatan 2017 Universitas Andalas” ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran melalui alat pengumpulan data mengenai hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan kemalasan social (*social loafng*) pada mahasiswa jurusan keperawatan angkatan 2017 Universitas Andalas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya temuan – temuan dalam bidang psikologi dan dapat di jadikan masukan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengetahui gambaran Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*).

- b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti khusus yang berkaitan dengan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*).

- c. Bagi Peneliti lain

Menjadi bahan acuan apabila ingin meneliti tentang Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) pada Mahasiswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Social Loafing***

##### ***1. Pengertian Social Loafing***

Menurut Myers (2012) kemalasan sosial (*social loafing*) adalah kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usaha individu untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika individu secara individual diperhitungkan. Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa kemalasan social (*social loafing*) adalah kecenderungan anggota dalam sebuah kelompok untuk tidak bekerja sesuai potensinya. Individu cenderung melakukan usaha seperlunya hanya untuk menunjukkan *performance* yang baik atau untuk menghindari rasa bersalah karena tidak berbuat apa-apa. Selain itu, *social loafing* adalah adanya motivasi didalam kelompok karena merasa idenya telah diwakili oleh anggota lain ( dalam Meinarno dan Sarwono, 2018 ).

Menurut penelitian Ying, Li, Jiang, Peng, dan Lin (2014), *social loafing* merupakan kebiasaan seseorang berperilaku untuk melakukan *loafing* yang rentan terjadi saat bekerja di dalam kelompok. Ying dkk (2014), membuat alat ukur *Social Loafing Tendency Questionnaire (SLTQ)* yang digunakan untuk menguji kecenderungan seseorang melakukan *social loafing* pada tugas individual dan pada tugas kelompok. Hasil penelitian Ying menunjukkan bahwa performansi individu dengan kecenderungan kemalasan social (*social loafing*) yang tinggi akan lebih

buruk dibandingkan individu yang kecenderungan kemalasan social (*social loafing*) nya rendah saat mengerjakan tugas kelompok.

Utomo (2010), mengungkapkan *social loafing* adalah kecenderungan individu yang berada dalam situasi kelompok untuk menggunakan sedikit kemampuan yang dimilikinya padahal individu tersebut memiliki potensi untuk melakukannya bekerja secara individual. Kemalasan Sosial (*Social loafing*) terdapat dalam hidup kita, terlepas dari jenis tugas. Ketika diminta untuk menunjukkan upaya fisik seperti berteriak, orang berteriak lebih keras dan lebih lama ketika mereka sendirian daripada ketika mereka berpasangan atau dalam kelompok (dalam Dewi,2017).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemalasan social (*social loafing*) merupakan menurunnya motivasi serta usaha untuk bekerja secara maksimal ketika bekerja di dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individual

## **2. Aspek- Aspek Kemalasan Sosial (Social Loafing)**

Myers (2012) menyebutkan bahwa kemalasan sosial (*social loafing*) memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

### **a. Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok**

Seseorang menjadi kurang termotivasi untuk terlibat atau melakukan suatu kegiatan tertentu pada saat orang tersebut berada dalam keadaan bersama-sama dengan orang lain. Individu kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi karena berada dalam lingkungan dimana ada orang lain yang mungkin mau melakukan respon yang kurang lebih sama terhadap stimulus yang sama.

b. Sikap pasif

Anggota kelompok lebih memilih untuk diam dan “memberikan kesempatan” kepada orang lain untuk melakukan usaha kelompok. Sikap pasif ini didorong oleh adanya anggapan bahwa tujuan kelompok telah dapat dipenuhi oleh partisipasi orang lain dalam kelompok tersebut.

c. Pelebaran tanggung jawab

Usaha untuk mencapai tujuan kelompok merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh para anggotanya. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab akan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Keadaan ini mengakibatkan munculnya pelebaran tanggung jawab di mana individu yang merasa dirinya telah memberikan kontribusi yang memadai bagi kelompok tidak tergerak untuk memberikan lagi kontribusinya dan akan menunggu partisipasi anggota lain untuk menyelesaikan tanggung jawab kelompok.

d. Mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*)

Individu yang memahami bahwa masih ada orang lain yang mau melakukan usaha kelompok cenderung tergoda untuk mendompleng (*free rider*) begitu saja pada individu lain dalam melakukan usaha kelompok tersebut. Individu tadi dapat mengambil keuntungan tanpa perlu bersusah payah melakukan usaha.

e. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain

Kemalasan Sosial (*Social loafing*) dapat juga terjadi karena dalam situasi kelompok terjadi penurunan pada pemahaman atau kesadaran akan evaluasi dari orang lain (*evaluation apprehension*) terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan aspek-aspek dari kemalasan sosial (*social loafing*) yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain (*free*



*rider*), penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain, *dilution effect*, dan *immediacygap*. Kemalasan Sosial (*Social loafing*) dalam penelitian ini akan diungkap menggunakan alat ukur berupa skala yang mengacu pada aspek-aspek dari Myers (2012) yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*), dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain. Peneliti menilai bahwa teori dari Myers (2012) memiliki aspek-aspek yang sesuai dengan yang ingin diukur oleh peneliti sehingga diharapkan pengukuran yang dilakukan nantinya akan lebih akurat.

### **3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemalasan Sosial (*Social Loafing*)**

Munculnya kemalasan sosial (*social loafing*) disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Liden et al., (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan social (*social loafing*) dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

a. *Individual-Level Antecedents of Social Loafing*, terdiri dari empat bagian yaitu:

1) Interdependensi tugas (*task interdependence*)

Shea dan Guzzo (1987, dalam Liden, Wayne, Jaworski, dan Bennett, 2004) menyatakan bahwa interdependensi tugas adalah tingkat interaksi berbasis tugas di antara anggota kelompok. Secara operasional, interdependensi tugas dapat didefinisikan sebagai persepsi masing-masing anggota kelompok mengenai sejauh mana anggota kelompok perlu berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya saat mengerjakan tugas. Bila persepsi interdependensi tugas tinggi, individu percaya bahwa usaha yang individu keluarkan tidak dapat dibedakan dari usaha yang dilakukan oleh orang lain dan hal ini membuat individu merasa tidak adanya pencapaian secara pribadi sehingga memungkinkan individu untuk mengurangi

usaha yang dikeluarkan. Di sisi lain, ketika interdependensi tugas rendah, individu percaya bahwa usahanya dapat diisolasi dari usaha yang dilakukan oleh orang lain dan karena adanya pengakuan tersebut maka individu merasa layak untuk berusaha.

#### 2) Visibilitas tugas (*task visibility*)

Visibilitas tugas adalah kepercayaan individu bahwa ada orang lain yang menyadari usaha yang individu tersebut keluarkan (Kidwell dan Bennett dalam Liden, dkk, 2004). Ketika visibilitas tugas tinggi, individu percaya bahwa usaha yang individu keluarkan dapat dibedakan dari usaha yang dikeluarkan oleh anggota kelompok lainnya sehingga memungkinkan individu tersebut untuk tidak terlibat dalam kemalasan social (*social loafing*). Sebaliknya, ketika visibilitas tugas rendah, individu kurang termotivasi untuk mengeluarkan usahanya. Hal ini dikarenakan tidak ada perhatian terhadap peningkatan atau penurunan usaha yang individu keluarkan serta tidak adanya imbalan atau sanksi yang didapatkan sehingga memungkinkan individu tersebut untuk terlibat dalam kemalasan social (*social loafing*).

#### 3) Keadilan distributif (*distributive justice*)

Keadilan dalam pembagian penghargaan/kompensasi telah terbukti berhubungan negatif dengan kemalasan social (*social loafing*) pada karyawan di sejumlah studi dalam literatur ekonomi. Sedangkan dalam literatur perilaku organisasi, keadilan distributif atau keyakinan bahwa individu akan dibayar sesuai nilai mereka telah terbukti memotivasi individu tersebut untuk berusaha keras. Hal tersebut didukung oleh George (1995) yang menemukan bahwa kemalasan sosial (*social loafing*) paling rendah terjadi dalam kondisi pemberian hadiah secara berkelanjutan.

#### 4) Keadilan prosedural (*procedural justice*)

Thibaut dan Walker (dalam Liden, Wayne, Jaworski, dan Bennett, 2004) menjelaskan bahwa keadilan prosedural melibatkan persepsi keadilan dalam

prosedur atau kebijakan yang digunakan untuk membuat keputusan kepegawaian, contohnya seperti menentukan sistem untuk mendistribusikan penghargaan. Karau dan Williams (1993) berpendapat bahwa persepsi individu tentang keadilan prosedural dapat mempengaruhi kinerja terhadap harapan terkait hasil akhir sehingga akan berdampak pada tingkat usaha yang dikeluarkan pada perilaku saat mengerjakan tugas.

b. *Group- Level Antecedents of Social Loafing*, terdiri dari tiga bagian yaitu:

1) Ukuran kelompok (*work group size*)

Ketika kelompok mengalami peningkatan dalam jumlah anggotanya maka anonimitas individual juga mengalami peningkatan. Peningkatan anonimitas ini menimbulkan kesulitan dalam menilai kontribusi masing-masing individu (Jones, 1984). Kehadiran orang lain juga dapat menimbulkan perasaan bahwa individu tersebut tidak diikutsertakan atau tidak terhitung di dalam kelompok, sehingga sadar atau tidak sadar individu mungkin menahan usahanya saat merasa bahwa tindakan itu tidak akan mempengaruhi hasil akhir kelompok (Karau dan Williams, 1993).

2) Kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*)

Mudrack (dalam Liden, Wayne, Jaworski, dan Bennett, 2004) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan memiliki keinginan untuk "tetap" bersama. Kohesivitas kelompok telah lama dikenal sebagai salah satu variabel yang berhubungan erat dengan *social loafing*. Ketika anggota kelompok tidak saling menyukai dan tidak merasa memiliki ikatan yang erat maka memungkinkan individu terlibat dalam *social loafing*. Di sisi lain, ketika anggota kelompok mengalami rasa kebersamaan maka meminimalisir anggota kelompok untuk terlibat dalam *social loafing*.

3) Penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok (*perceived coworker loafing*)

Penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok mengacu padasejauh mana anggota kelompok merasakan bahwa anggota kelompoklainnya terlibat dalam *social loafing*. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengobservasi perilaku orang lain, dan hal ini cenderung dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri. Arah dari perilaku anggota dalam kelompok dapat dipengaruhi oleh persepsi anggota kelompok mengenai tindakan dari anggota lain dalam kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut, sebuah studi yang dilakukan oleh Schnake (1991) menunjukkan bahwa ketika salah satu anggota percaya bahwa anggota lain dalam kelompoknya melakukan *social loafing*, maka anggota kelompok lainnya cenderung ikut serta melakukan *social loafing*, terutama ketika anggota tersebut merasa bahwa tugas kelompok akan tetap terselesaikan.

## **B. Motivasi Berprestasi**

### **1. Pengertian Motivasi Berprestasi**

Menurut Mc Clelland (dalam Sahidin & Jamil, 2013) Motivasi berprestasi merupakan sebagai suatu usaha untuk mencapai sukses, yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat prestasinya sendiri sebelumnya.

Menurut Wahjono (2010) Motivasi berprestasi adalah penentu yang mempengaruhi perilaku individu yang mempunyai daya gerak aktif yang terjadi pada saat tertentu terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan.

Menurut Santrock (dalam Putri, 2014) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standart kesuksesan untuk memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang di kehendaki serta dorongan untuk mengatasi rintangan.

Menurut Djali (dalam Masukyur, 2015) Motivasi berprestasi merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar, sebab motivasi berprestasi adalah dorongan atau penggerak dari individu dalam mencapai sukses.

Menurut Larsen & Buss (dalam Sanderayanti, 2015) motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk melakukan hal-hal yang lebih baik untuk mengatasi hambatan dalam upaya mencapai tujuan yang baik.

Menurut Royanto (dalam Octavianti, 2016) motivasi berprestasi adalah keinginan mencapai prestasi yang sebaik-baiknya, biasanya yang menjadi ukurannya adalah diri sendiri (*internal*) ataupun orang lain (*eksternal*).

Motivasi berprestasi merupakan daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Motivasi berprestasi yang dimiliki seorang individu idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkannya (Sugianto, dalam Syahid, 2014). Motivasi berprestasi yaitu motif yang berkaitan dengan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya (Walgito dalam Nurhayati & Fajrianti, 2016).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang mengarahkan individu ke arah yang lebih baik dengan tujuan mencapai hasil yang baik yang lebih dari pada orang lain.

### **1. Karakteristik Motivasi Berprestasi**

Menurut Mc Clelland (dalam Mangkunegara, 2013) berpendapat bahwa karakteristik orang yang memiliki motivasi tinggi yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi.
- b. Berani mengambil dan memikul resiko.
- c. Memiliki tujuan realistik.
- d. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk tujuan
- e. Memanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam semua kegiatan yang dilakukan.
- f. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogram.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik motivasi berprestasi adalah memiliki tingkat dan tanggung jawab pribadi yang tinggi, Berani mengambil dan memikul resiko, Memiliki tujuan realistik, Memiliki rencana yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, Memanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam semua kegiatan yang dilakukan, Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

### **2. Unsur-unsur Motivasi Berprestasi**

Menurut Murniati (2013) unsur-unsur utama motivasi berprestasi adalah sebagai berikut :

- a. Dorongan dan tanggung jawab
- b. Semangat dan tantangan
- c. Penguatan dan kesempatan

- d. Adanya dorongan yang kuat untuk berprestasi
- e. Memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas
- f. Memiliki semangat tinggi saat mengerjakan tugas
- g. Suka akan tantangan
- h. Adanya kesempatan untuk berkembang

### **3. Indikator Motivasi Berprestasi**

Menurut Eccles (dalam Purwanto, 2014) Mengemukakan bahwa indikator dari motivasi berprestasi yaitu sebagai berikut:

- a. *Choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas-tugas non akademik.
- b. *Persistence* atau ulet dalam tugas prestasi, pada waktu menghadapi rintangan.
- c. *Effort* atau mengarahkan kepada usaha yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator motivasi berprestasi yaitu *choice, persistence, dan effort*.

### **4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut antara lain Morgan (dalam Nasution, 2017) yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui observational learning. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru anak melalui observational learning. Melalui observational learning anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

b. Harapan orangtua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

c. Lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam kondisi depresi.

d. Penekanan kemandirian terjadi sejak tahun awal kehidupan, anak didorong mengandalkan dirinya sendiri berusaha keras tanpa pertolongan orang lain serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan yang penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

e. Pengasuhan anak yang demokratis sikap orang tua yang sportif, cenderung menghasilkan anak yang motivasi tinggi begitu sebaliknya pola otoriter membuat motivasi anak tersebut rendah.

## **5. Fungsi Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi perlu dimiliki oleh seorang siswa atau mahasiswa untuk mencapai prestasi yang maksimal. Motif ini harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri selain lingkungan tempat tinggal, karena motivasi berprestasi yang ditumbuhkan dari dalam diri sendiri akan membentuk suatu kekuatan yang keyakinan diri. Menurut purwanto (2006) fungsi motivasi adalah :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak.
- b. Menentukan arah perbuatan, kearah perwujudan suatu tujuan atau cita.
- c. Motif menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan guna mencapai tujuan.

Setiap motivasi itu berkaitan dengan suatu tujuan dan cita-cita seseorang individu. Semakin berharga tujuan itu bagi dirinya maka semakin kuat pula motivasi yang ada pada dirinya.



## **6. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi**

Menurut Clelland (dalam Prabadewi, 2014) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek-aspek motivasi berprestasi yaitu sebagai berikut:

- a. Resiko dalam pemilihan tugas
- b. Memperhatikan umpan balik tentang perbuatan
- c. Ketekunan
- d. Tanggung jawab
- e. Inovatif

Berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi Mc Clelland (dalam Prabadewi & Putu, 2014) terdiri dari resiko dalam pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, ketekunan, tanggung jawab, serta inovatif.

### **A. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial**

#### ***(Social Loafing)***

Menurut Mc Clelland (dalam Dewi,2017) menjelaskan motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Lindgren (dalam Dewi,2017) mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan social maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.

Santrock (dalam Dewi,2017) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan digunakan untuk standar keunggulan prestasi dicapai sendiri sebelumnya dan layak seperti dalam suatu kompetisi. Standar keunggulan dapat berhubungan dengan prestasi orang lain, prestasi diri yang lampau dan dengan tugas yang harus lakukan. Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi seras mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) pada mahasiswa jurusan Keperawatan di Universitas Andalas.